



1. Prodi Pendidikan Matematika
2. Prodi PBSI
3. Prodi PGSD
4. Prodi PGPAUD

Dampak Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 SD Negeri Pujer Baru 2 Kecamatan Maesan Melalui Pemanfaatan Pojok Baca

Ade Nurfadilah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Email : adeadenurfadilah@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan menghitung. Oleh karena itu dalam menerapkan budaya literasi, sekolah memanfaatkan sudut baca yang ada di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca siswa terutama pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas 6 SD Negeri Pujer Baru 02 dengan sampel sebanyak 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan sebuah teks bacaan dari buku yang di pilihnya pada saat membaca sebanyak 1 sampai 2 paragraf, kemudian membaca selama 10 menit serta melakukan refleksi selama 5 menit dari teks yang di baca. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca di kelas 3 SD Negeri Pujerbaru 02.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Pojok Baca, Minat Baca, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

In the National Education System Law No. 20 of 2003 Article 4 paragraph 5 states that education is held by developing a culture of reading, writing, and counting. Therefore, in implementing a literacy culture, schools take advantage of the purpose of reading corners in the classroom by increasing students' reading interest, especially at the elementary school level. This study uses a descriptive type approach. The population of this research is the 6th grade students of SD Negeri Pujer Baru 02 with a sample of 10 people. Data collection was done by giving a reading text from the book he chose when reading 1 to 2 paragraphs, then reading for 10 minutes and reflecting for 5 minutes from the text read. The results of the analysis show that there are some students who have difficulty in reading in grade 3 SD Negeri Pujerbaru 02.

Keywords: *Literacy Curtural, Reading Corner, Reading Interest, Elementary School*

PENDAHULUAN

Penunjang berhasilnya pendidikan di Indonesia salah satunya adalah peserta didik yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas. Hal ini dapat diwujudkan ketika peserta didik mempunyai minat baca yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Billy Antoro(2017:13) yang menyatakan bahwa “membaca salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan, keberhasilan suatu pendidikan tidak di ukur dari banyaknya anak yang mendapat nilai tinggi melainkan banyaknya anak yang gemar membaca didalam kelas”.Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Konsep pendidikan yang dianut di negara kita adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Hal ini sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan mampu membentuk karakter yang bermartabat serta peradaban guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan menghitung. Pemerintah mengembangkan budaya membaca dengan mengeluarkan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti Luhur kepada peserta didik dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Budaya literasi adalah budaya keberaksaraan, yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengerti dan menggunakan baca tulis (Sutarno, 2008).

Istilah literasi umumnya mengarah pada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Tetapi pada umumnya penguasaan

keterampilan membaca lebih baik dari keterampilan menulisnya (Ilzamudin, 2010). Minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan (Dalman, 2017). Menurut Tarigan (2008) faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu faktor penyediaan waktu untuk membaca dan pemilihan bacaan yang baik. Menurut Masjidi (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, antara lain keluarga dan lingkungan di luar keluarga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca seseorang. Triatma (2016) menjelaskan bahwa rendahnya minat baca disebabkan karena terdapat beberapa hal di antaranya mahal nya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan.

Oleh sebab itu, sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik antara lain adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung misalnya bisa berasal dari teman sekitar, kurangnya dukungan dari orang tua, dan dampak negatif dari perkembangan teknologi yaitu *gadget*. Dampak negatif dari perkembangan teknologi *gadget* dapat mengurangi kebersamaan dan interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain *game online* melalui *gadget* di bandingkan dengan membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk membaca.

Dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah sebagai kebijakan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, sekolah dapat mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan menciptakan dan memanfaatkan pojok baca atau bisa di sebut perpustakaan kelas.

Kemendikbud (2016) menjelaskan tujuan pojok baca yaitu untuk mengenalkan kepada siswa beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media belajar, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Pojok baca bisa di katakan sebagai jembatan utama untuk minat belajar siswa tanpa mengunjungi perpustakaan. Pojok baca tentunya harus di manfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik dapat memanfaatkan pojok baca tersebut untuk memperkaya pengetahuannya.

Menurut pengamatan yang di lakukan di SD Negeri Pujerbaru 2, rendahnya minat baca peserta didik dikarenakan tidak adanya keinginan atau kemauan membaca baik dari diri sendiri atau dorongan dari orang tua saat di rumah. Saat istirahat peserta didik lebih memilih untuk berada di kelas dan bermain bersama temannya dibandingkan dengan membaca buku.

Oleh sebab itu, budaya literasi di sekolah berupa kegiatan membaca buku non pelajaran seperti buku cerita, novel, cerpen, komik, dan lain sebagainya ini akan di lakukan selama 10-15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Siswa juga dapat memanfaatkan waktu istirahat atau waktu luang ketika telah selesai menyelesaikan tugas dengan membaca buku di pojok baca yang sudah di sediakan bersama siswa siswi yang lain. Dalam pemanfaatan pojok baca, siswa memiliki kebebasan untuk memilih buku apa yang ingin dia baca.

Di harapkan dengan adanya budaya literasi dengan memanfaatkan pojok baca di ruang kelas seperti ini, dapat meningkatkan minat belajar dan minat baca siswa terutama bagi siswa yang kurang lancar membaca ataupun tidak bisa mengeja dan mengenal huruf. Tentunya untuk meningkatkan minat baca yang paling utama adalah membutuhkan dorongan oleh guru kelas dalam pelaksanaan pemanfaatan pojok baca. Yang akan menjadi pembahasan penelitian ini yaitu bagaimana dampak dan hasil dari budaya literasi yang memanfaatkan pojok baca guna meningkatkan minat baca siswa kelas 3 membaca buku non pelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan minat baca siswa selama di dalam kelas.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang di integrasikan dengan kurikulum pembelajaran (Mutia, Atmazaki, & Nursaid, 2018). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Setiap sekolah pada setiap jenjang wajib menerapkan GLS sebagai usaha untuk meningkatkan minat membaca dan sekolah sebagai pusat pembelajaran juga diharapkan dapat menjadi pusat tumbuhnya motivasi belajar sepanjang hayat (Hastuti & Lestari, 2018). Tujuan GLS adalah (1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah yang literat, (3) membuat sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar, dan (4) menjaga keberlangsungan

proses pembelajaran dengan pengadaan berbagai macam buku bacaan serta penggunaan strategi membaca yang bervariasi (Widayoko, H, & Muhardjito, 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada subjek yang di lakukan secara mendalam. Populasi penelitian ini di ambil dari siswa siswi kelas 3 SD Negeri Pujerbaru 2 dengan sampel sebanyak 10 anak. Penelitian ini di lakukan di SD Negeri Pujerbaru 2. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan mengamati siswa yang di beri sebuah teks bacaan dari buku yang di pilihnya sebanyak 1 sampai 2 paragraf, kemudian membaca selama 10 menit serta melakukan refleksi ke depan kelas secara bergantian selama 5 menit apakah siswa tersebut memahami teks yang sudah di baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh 10 siswa kelas 3 SD Negeri Pujerbaru 2, berikut adalah paparan yang di dapat selama memanfaatkan pojok baca terhadap minat baca di sekolah :

1. Dampak budaya literasi melalui memanfaatkan pojok baca
Pemanfaatan sudut baca memiliki beberapa dampak positif bagi peserta didik yaitu dapat menanamkan pembiasaan membaca buku pada peserta didik dan meningkatkan minat membaca peserta didik, karena pada saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan minat membaca yang rendah. Hal ini ditandai dengan seringnya peserta didik untuk berkunjung ke pojok baca dan merasa senang saat membaca. Pojok baca kelas membawa dampak yang beragam bagi peserta didik, antara lain:
 - a. Dengan adanya pojok baca di kelas, minat membaca peserta didik meningkat. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah yaitu dengan adanya perpustakaan di pojok kelas, peserta didik sering memanfaatkan waktunya untuk membaca.
 - b. Kreativitas peserta didik semakin bertambah karena sering membaca literatur yang berkaitan dengan seni dan keterampilan, maupun buku pengetahuan lain yang tersedia di perpustakaan kelas. Hal ini dibuktikan dengan beragamnya karya-karya peserta didik yang dipajang baik di majalah dinding maupun di lemari pajang.
2. Hasil yang di dapatkan dengan memanfaatkan pojok baca
 - a. Sebelum dilaksanakan budaya literasi dengan memanfaatkan pojok baca.
Terdapat siswa yang masih belum lancar membaca dan menulis, serta kesulitan berhitung. Karena faktor tersebut hasil belajar siswa terhambat atau bisa di katakan tidak ada peningkatan tentunya proses pembelajaran mereka akan tertinggal dengan

teman yang lainnya. Diantara 10 siswa, terdapat 2 siswa yang tidak bisa membaca dan menulis yang benar sesuai contoh, 1 siswa tidak mengenal huruf atau angka, dan sisanya bisa membaca semua meskipun kurang lancar juga tidak bisa menyimpulkan apa isi teks dari bacaan yang di baca.

- b. Setelah dilaksanakan budaya literasi dengan memanfaatkan pojok baca

Siswa menunjukkan peningkatan dalam membaca, menulis, dan berhitung karena yang tadinya tidak bisa membaca sudah lancar. Dari 10 siswa terdapat beberapa siswa sudah bisa menyimpulkan apa isi dari teks bacaan yang di baca, sedangkan untuk 2 orang siswa lainnya masih kesulitan dalam membaca dan mengenal huruf atau angka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Budaya Literasi SD Negeri Pujerbaru 2

- a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Budaya Literasi di SD Negeri Pujerbaru 2

Berupa, adanya dukungan dan semangat dari Kepala Sekolah dan Guru, buku-buku yang memadai dan menarik minat baca siswa, kondisi lingkungan baca yang nyaman dan bersih, adanya pojok baca di setiap kelas.

Menurut (Kemendikbud, 2017) minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong kebiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dari beberapa faktor pendukung diatas dalam penelitian (Wandasari, 2017) menunjukkan bahwa untuk mendukung program gerakan literasi sekolah harus diinisiasi oleh perpustakaan. Selain itu, menurut (Ilmi et al., 2021) adanya peran aktif warga sekolah pengawasan yang diberikan guru lingkungan yang kaya akan literasi.

- b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Budaya Literasi di SD Negeri Pujerbaru 2

Menunjukkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan budaya literasi yaitu terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan menulis. Selain itu siswa juga merasa bosan dalam pelaksanaan literasi di kelas. Selain itu, juga ditemukan terdapat salah satu siswa kelas 3 yang tidak mempunyai minat untuk mengikuti program literasi.

Beberapa temuan faktor penghambat di atas sejalan dengan penelitian (Dyah Worowiras tri Ekowati et al., 2019) menyebutkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan literasi numerasi yaitu belum adanya pelatihan literasi numerasi, rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika, dan minimnya pengawasan guru. Selain itu, dalam penelitian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) dipaparkan tingkat kepedulian dan perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar di rumah berdampak pada motivasi siswa dalam melaksanakan gerakan literasi numerasi di sekolah.

Upaya meningkatkan minat baca perlu dibiasakan sejak awal pembelajaran supaya siswa dapat memahami makna dari isi teks tertulis yang telah dibaca. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri individu siswa sebagai seorang guru dan orang tua sebaiknya memberi dukungan. Bahwa kebiasaan membaca harus dimulai sejak awal tidak hanya disekolah menjadi tempat menumbuhkan minat membaca tetapi juga dirumah atau lingkungan yang dapat memberi hal yang positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku- buku pembelajaran yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Menurut Adzim (2004, hlm.52-67) beberapa hal yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat baca diantaranya orang tua menjadi *figure* membaca kepada anak, memilih bacaan yang sesuai pada dengan anak, buatlah saat membaca saat dengan anak. Sedangkan menurut Astuti (2013. Hlm. 28) upaya meningkatkan dapat dilakukan dengan cara motivasi orang tua dan guru, promosikan gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah, memberikan penghargaan untuk anak yang gemar membaca, pengemasan buku yang menarik.

Minat baca tidak tumbuh begitu saja namun adanya usaha-usaha tertentu untuk membina minat baca tersebut menjadi lebih baik lagi. Demikian meningkatkan minat baca siswa berkaitan erat dengan kerangka tindakan AIDA (*Attention, Interest, Desire dan Action*). Rasa keingintahuan atau perhatian (*attention*) terhadap suatu objek (buku/teks) yang dibaca dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menaruh minat pada objek tersebut (*Interest*), rasa ketertarikan akan menimbulkan keinginan dan kemauan (*desire*) untuk membaca. Keinginan yang tinggi pada diri siswa akan menimbulkan gairah untuk terus membaca (*action*) sehingga siswa selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dibaca dan mengerti makna dari kata-kata yang tertulis pada teks atau bacaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa di antaranya perlu dukungan dari orang tua, guru dan teman-temannya, membiasakan siswa membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung, memilih bacaan yang disukai siswa namun tetap mendidik, memberi pengaruh hal yang positif supaya siswa gemar membaca, memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Pemanfaatan pojok baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa yang ditulis oleh Febriana Ramandanu menyebutkan bahwa pengembangan dan penataan perpustakaan kelas, adalah hal penting dari pelaksanaan GLS. Tempat literasi berupa pojok baca yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca dan menjadikan warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dampak dari pemanfaatan sudut baca bagi peserta didik kelas rendah yaitu untuk melatih kosa kata sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Sedangkan untuk kelas tinggi, dampak pemanfaatan pojok baca adalah melatih kreativitas peserta didik dalam menulis karya sastra.

Dalam memanfaatkan pojok baca guna meningkatkan minat baca peserta didik harus dilakukan dengan cara pembiasaan. Cara ini dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk membaca selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pojok baca juga dapat digunakan oleh peserta didik saat beristirahat maupun waktu senggang pada saat pembelajaran. Sudut baca juga didesain dan ditata serapi mungkin agar peserta didik merasa nyaman untuk membaca buku yang ada di rak sudut baca juga beragam, yaitu terdiri dari buku pelajaran, cerita rakyat bergambar, novel, buku cerita anak, kumpulan pantun dan puisi, majalah, buku, dan sebagainya.

Pemanfaatan sudut baca memiliki dampak positif, yaitu dapat menumbuhkan minat membaca peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang membaca setelah diciptakannya pojok baca. Selain itu, sudut baca juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Dengan membaca buku bergenre sastra, mereka dapat menulis karya sastra dengan baik dan mampu menceritakan kembali buku yang telah dibaca. Walaupun dalam pemanfaatan pojok baca memiliki dampak positif, namun terdapat faktor yang menghambat dalam pemanfaatannya yaitu kurangnya motivasi peserta didik dalam membaca, timbul rasa bosan dalam diri peserta didik untuk membaca karena buku bacaan yang kurang beragam, serta kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik dalam mendukung pelaksanaan literasi sekolah melalui pojok baca.

KESIMPULAN

Literasi dan numerasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, untuk dapat menumbuhkan literasi dan numerasi pada peserta didik guru harus menumbuhkan minat dari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa :

1. Hasil belajar siswa setelah diadakan budaya literasi melalui pojok baca mengalami peningkatan pada hasil minat baca.
2. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendorong adanya budaya literasi melalui pemanfaatan pojok baca.
3. Peran guru dalam mengembangkan minat baca siswa adalah sebagai pelopor utama semangat bagi para siswa.
4. Orang tua di rumah seharusnya juga berperan aktif untuk mendukung anak selain guru di sekolah hal tersebut merupakan poin pokok menjadikan anak menjadi lebih baik.

Dari apa yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 3 di SD Negeri Pujerbaru 2 Kecamatan Maesan sebagian siswa mengalami peningkatan dalam membaca ataupun menulis, serta mampu menentukan apa isi dari sebuah teks bacaan yang di baca. Akan tetapi, juga masih ada siswa yang tetap tidak bisa membaca ataupun mengenal huruf dan angka sehingga dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tertinggal dibandingkan dengan temannya yang lain. Selain itu,

siswa mengalami kesulitan dalam menentukan isi teks bacaan yang di baca, dan kesulitan dalam memahami teks bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54-60.
- Febriyanti, K., & Mashar, R. (2022, July). Identifikasi Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 1 SD N Tulasan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (Vol. 2, No. 1, pp. 754-761).
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81-85.
- Sai'dah, N., Afisa, Z. R., & Setiawaty, R. (2022, August). Kultur Literasi Numerasi Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Luwang 01. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 1, pp. 201-209).
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7 (2).
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.